

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Diri

1. Pengertian konsep diri

Konsep diri diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.¹ Menurut Jersild dalam Hurlock sebagaimana dikutip oleh Mery Natha Tampubolon, konsep diri adalah gabungan dari pikiran seseorang dan perasaan, perjuangan dan harapan, ketakutan dan fantasi, pandangannya tentang apa dia, apa yang ia telah lakukan, apa yang mungkin menjadi, dan sikapnya berkaitan dengan nilainya. Menurut Piers & Harris dalam Burns sebagaimana dikutip oleh Mery Natha Tampubolon, konsep diri memiliki enam dimensi yaitu, kebahagiaan dan kepuasan, tingkah laku sosial, kegelisahan, popularitas, kompetensi akademis, penampakan fisik.²

Menurut Brehm & Kassin sebagaimana dikutip oleh Tri Dayakinsi dan Hudaniah, konsep diri adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut (ciri-ciri sifat) yang dimilikinya. Menurut Worchel, dkk. (2000) sebagaimana dikutip oleh Tridayakisni dan Hudaniah, konsep diri dapat dimengerti sebagai

¹ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S., *TEORI-TEORI PSIKOLOGI* (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2010), 13.

² Mery Natha Tampubolon, "*Gambaran Konsep Diri Pada Remaja di Rumah Tahanan Klas I Bandung*", Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung Jawa Barat, 5-6.

pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik atau ciri-ciri pribadinya.³

Konsep diri menurut Rogers sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur, adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan disimbolisasikan, yaitu “aku” merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep diri ini merupakan bagian inti dari pengalaman individu yang secara perlahan-lahan dibedakan dan simbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan “apa dan siapa aku sebenarnya” dan apa sebenarnya yang harus aku perbuat”. Jadi konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku.⁴

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah apa yang dipikirkan, dirasakan, gambaran dan keyakinan seseorang tentang diri sendiri.

2. Hakikat Konsep Diri

Untuk menunjukkan apakah konsep diri yang konkrit sesuai atau terpisah dari perasaan dan pengalaman organismik, Rogers mengajukan 2 konsep:⁵

- 1) *Incongruence*, ketidak sesuaian antara konsep diri dan pengalaman organismik disebabkan adanya persaingan diri yang mendasar dalam individu. Dalam hal ini, individu merasa diancam dan takut karena dia ternyata tidak mampu menerima secara terbuka dan fleksibel semua

³ Tridayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), 78.

⁴ Ibid, 507.

⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 503.

pengalaman dan nilai organismik dalam konsep dirinya yang terlalu sempit. Akibat dari semua ini ialah konsep diri utuh, tingkah lakunya defensif, pikirannya kaku dan picik.

- 2) *Congruence*, situasi saat pengalaman diri diungkapkan dengan seksama dalam sebuah konsep diri yang utuh, integral, dan asli. Dengan demikian tendensi aktualisasi diri dalam pribadi seseorang dapat berkembang tanpa halangan.

Menurut Pujijogyanti yang dikutip oleh Alex Sobur menyatakan bahwa secara hierarkis, konsep diri terdiri atas tiga peringkat. Pada peringkat pertama, kita temuan konsep diri *global* (menyeluruh). Konsep diri *global* merupakan cara individu memahami keseluruhan dirinya. Menurut William James yang dikutip oleh Alex Sobur dari buku yang ditulis oleh Burns (1982) dalam Pujijogyanti (1988) konsep diri *global* merupakan suatu arus kesadaran dari seluruh keunikan individu. Dalam arus kesadaran itu, ada "*The I*", yaitu "aku subyek" dan "*The me*", yaitu "aku subjek". Kedua aku ini merupakan kesatuan yang tidak dapat dibedakan atau dipisahkan. Aku objek ada karena proses menjadi tahu (*Knowing*), dan proses ini bisa terjadi karena manusia mampu merefleksikan dirinya sendiri. Dengan kata lain, kedua aku ini hanya dapat dibedakan secara konseptual, tetapi tetap merupakan satu kesatuan secara psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa kita tidak hanya dapat menilai orang lain, tetapi kita juga dapat menilai diri kita sendiri. Diri kita bukan hanya

sebagai penanggap, namun juga sebagai perangsang. Jadi, diri kita bisa menjadi subjek dan objek sekaligus.⁶

Calhoun dan Acocella membagi konsep diri menjadi dua, yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri negatif. Ciri konsep diri yang positif adalah yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar bahwa setiap orang mempunyai keragaman perasaan, hasrat, dan perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat serta mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk berupaya untuk merubahnya. Sementara itu, ciri konsep diri yang negatif adalah peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, punya sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disukai orang lain, dan pesimistis terhadap kompetisi.⁷

Lebih jauh lagi, menurut Calhoun dan Acocella konsep diri dibagi menjadi dua jenis. Pertama, pandangan terhadap seseorang terhadap dirinya tidak teratur, tidak memiliki kestabilan, dan keutuhan diri. Kondisi ini seringkali terjadi pada remaja. Kedua, konsep diri yang terlalu stabil dan terlalu teratur alias kaku. Hal ini karena pola asuh dan didikan yang sangat keras. Konsep diri yang positif adalah penerimaan yang mengarahkan individu ke arah sifat yang rendah hati, dermawan, dan tidak egois.⁸

⁶ Ibid, 508-509.

⁷ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S., *TEORI-TEORI PSIKOLOGI* (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2010), 19.

⁸ Ibid, 20.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Jersild faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri sebagai berikut:⁹

a. Peran orang tua

Ketika masih kecil, orang tua penting bagi seorang anak adalah orang tua dan saudara-saudaranya yang tinggal serumah. Merekalah yang pertama-tama menanggapi perilaku anak, sehingga secara perlahan-lahan terbentuklah konsep diri anak. Segala sanjungan, senyuman, pujian dan penghargaan akan menyebabkan penilaian positif sendiri.

b. Peranan faktor sosial

Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi seseorang dengan orang-orang disekitarnya. Apa yang dipersepsikan seseorang tentang dirinya, tidak terlepas dari struktur, peran dan status sosial merupakan gejala yang dihasilkan dari adanya interaksi antara individu yang satu dengan individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

c. Belajar

Konsep diri merupakan produk belajar. Proses belajar ini terjadi setiap hari dan umumnya tidak disadari oleh individu. Belajar disini bisa diartikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi sebagai konsekuensi dari pengalaman.

⁹ Zulfa Nuril Hidayati, "Knseling Kelompok dengan Pendekatan Client Centere untuk Mengatasi Konsep Diri Negatif Pada Siswa Kelas X Otomotif 2 SMK Muhammadiyah Salatiga Tahun pelajaran 2013/2014", *Skripsi*, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2014, 26.

Fits menjelaskan ada tiga faktor yang mempengaruhi konsep diri, sebagaimana yang dikutip oleh Agustiani. “Pertama adalah Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga. Kedua, kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain. Ketiga, aktualisasi diri atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya”.¹⁰

4. Proses Perkembangan Konsep Diri

Menurut Caplan (1973) sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur sewaktu lahir, anda tidak memiliki konsep diri, tidak memiliki pengalaman tentang diri sendiri, dan tidak memiliki penghargaan bagi diri anda sendiri, serta tidak memiliki penilaian terhadap diri sendiri. Lebih jauh, anda tidak sadar bahwa anda adalah bagian yang terpisahkan dari lingkungan anda.¹¹

Pada dasarnya, pengembangan konsep diri merupakan proses yang relatif pasif, pada pokoknya, anda berperilaku dengan cara tertentu dan mengamati reaksi orang lain terhadap perilaku anda. Hal ini tidak perlu proses pemikiran, bahkan sering kali terjadi melalui berbagai kesempatan yang tersedia.

B. Perilaku Membolos

1. Perilaku

a. Pengertian perilaku

Perilaku sebagai respon terhadap stimulan, akan sangat ditentukan oleh keadaan stimulannya dan individu seakan-akan tidak mempunyai

¹⁰ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri* (Bandung: PT Refika Aditama), 139.

¹¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pusaka Setia, 2003), 513.

kemampuan untuk menentukan perilakunya.¹² Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam pengertian yang luas, yaitu perilaku yang menampak (*over behaviour*) dan atau perilaku yang tidak menampak (*innert behaviour*), demikian pula aktivitas-aktivitas tersebut di samping aktivitas motorik juga termasuk aktivitas emosional dan kognitif.¹³

b. Jenis Perilaku

Skinner membedakan perilaku menjadi (a) perilaku yang alami (*innate behaviour*) yaitu perilaku yang dibawa sejak organism dilahirkan, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting-insting, (b) perilaku operan (*operant behaviour*) yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.¹⁴

c. Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia sebagian terbesar ialah berupa perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari. Dan terdapat beberapa cara yang membentuk perilaku itu sesuai dengan yang diharapkan, yakni:¹⁵

1) Kebiasaan (*Conditioning*)

Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning baik yang dikemukakan oleh Pavlov maupun oleh Thorndike dan Skinner.

2) Pengertian (*Insight*)

Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai atas adanya pengertian.

¹² Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Andi, 1999), 15.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid, 17.

¹⁵ Ibid, 18-19.

3) Model

Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura.

2. Membolos

a. Pengertian Membolos

Kristiyani yang dikutip oleh Wahyono, menyatakan bahwa perilaku yang dikenal dengan istilah *truancy* ini dilakukan dengan cara siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah.¹⁶

Sedangkan Ridlowi yang dikutip oleh Wahyono, menyatakan bahwa membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau bisa juga dikatakan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas. Anak yang membolos bisa jadi karena faktor ekonomi atau masalah rumah tangga. Orang tua tidak pernah peduli apakah anaknya masuk atau tidak ke sekolah, yang jelas anak harus membantu orang tua mencari nafkah. Akibatnya, si anak ke sekolah sekedar bersekolah saja tanpa persiapan diri untuk bersekolah.¹⁷ Anak yang memiliki intelegensi rendah dan tinggi juga mudah membolos. Anak yang cerdas akan enggan sekolah bila dirasakan pelajaran di sekolah kurang menantang.

¹⁶ Budi Wahyono, "*Perilaku Membolos dan Faktor yang Mempengaruhinya*", <http://www.pendidikanekonomi.com/2013/04/perilaku-membolos-dan-faktor-yang.html> diakses pada tanggal 05 Mei 2016

¹⁷ Ibid.

Pada membolos juga terlihat bahwa anak lebih suka mengerjakan pekerjaan lain daripada belajar.¹⁸

b. Faktor Penyebab Membolos

Gunarsa yang dikutip oleh Budi Wahyono, faktor penyebab anak absen dan tidak masuk sekolah dibagi dalam 2 kelompok, yaitu:¹⁹

1) Sebab dari dalam diri anak sendiri. Pada umumnya anak tidak masuk sekolah karena sakit, ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah, kemampuan intelektual yang tarafnya lebih tinggi dari teman-temannya dan dari banyaknya kasus di sekolah ternyata faktor pada anak yaitu kekurangan motivasi belajar yang jelas mempengaruhi anak.

2) Sebab dari luar anak.

a) Keluarga

i. Keadaan Keluarga

Keadaan keluarga tidak selalu memudahkan anak didik dalam menggunakan waktu untuk belajar sekehendak hatinya. Banyak keluarga yang masih memerlukan bantuan anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas di rumah, bahkan tidak jarang pula terlihat ada anak didik yang membantu orang tuanya mencari nafkah.

ii. Sikap Orang Tua

Sikap orang tua yang masa bodoh terhadap sekolah, yang tentunya kurang mendorong anak untuk hadir ke sekolah. Orang tua

¹⁸ Reni Akbar Harwadi, *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2001), 51.

¹⁹ Budi Wahyono, "Perilaku Membolos dan Faktor yang Mempengaruhinya", <http://www.pendidikanekonomi.com/2013/04/perilaku-membolos-dan-faktor-yang.html>, diakses pada tanggal 05 Mei 2016

dengan mudah memberi surat keterangan sakit ke sekolah, padahal anak membolos untuk menghindari ulangan.

iii. Sekolah

- Hubungan anak dengan sekolah dapat dilihat dari anak-anak lain yang menyebabkan ia tidak senang di sekolah, lalu membolos, dan

- Anak tidak senang ke sekolah karena tidak senang dengan gurunya.

Ada beberapa faktor penyebab perilaku membolos diantaranya:²⁰

1) Sebab-sebab yang berasal dari keluarga

a) Faktor tekanan ekonomi keluarga

Misalnya adalah seorang anak yang agak besar dibutuhkan oleh orang tua untuk membantu keluarganya, sehingga rasa tanggung jawab anak terhadap anggota keluarganya menyebabkan dirinya tidak masuk sekolah.

b) Faktor kekerasan yang dilakukan orang tua

Misalnya adalah orang tua menganggap bahwa bersekolah itu hanya membuang waktu saja dan bahkan mereka juga menganggap bahwa pendidikan tidak penting bagi anaknya, seperti mereka beranggapan bahwa pendidikan anak laki-laki penting dari pada pendidikan anak perempuan, karena pada akhirnya anak putri hanya akan kawin sehingga mereka tidak memerlukan pendidikan.

²⁰ Qurrotu A'yunin, "Penerapan Konseling Individual dalam Membantu Mengatasi Perilaku Membolos Siswa (Studi Kasus di SMK Negeri 2 Malang)", Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014, 14-15.

2) Takut akan gagal

Dalam hal ini seringkali ketidakhadiran anak adalah keyakinan anak. Maksudnya adalah mereka pasti tidak akan berhasil di sekolah karena dirinya tidak tahan merasa malu, gagal dan tidak berharga serta dicemooh sebagai akibat dari kegagalan.

3) Perasaan ditolak

Dalam hal ini orang tua tidak ingin ada ditempat dimana dirinya ditolak atau tidak disukai, karena seringkali anak dibuat merasa bahwa dirinya tidak diinginkan atau diterima dikelasnya sehingga penolakan ini mungkin terasa sekali bagi anak, bila gurunya menyambut dengan kata-kata “alangkah tenang dan tentramnya kemarin di kelas waktu kamu tidak masuk”.

4) Sebab-sebab yang berasal dari masyarakat

Tindakan seseorang dipengaruhi oleh tuntutan dan harapan masyarakat, bila masyarakat tidak beranggapan bahwa pendidikan penting bagi setiap orang, maka orang tertentu akan percaya bahwa mereka tidak harus bersekolah.

c. Gejala-gejala Anak Membolos

Gejala-gejala anak membolos dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:²¹

- 1) Tidak mengikuti pelajaran,
- 2) Tidak mengerjakan tugas,

²¹ Mei Fika, “Membolos”, <http://ayo-kita-belajar.blogspot.com/2011/04/membolos.html>, diakses pada tanggal 05 Mei 2016.

- 3) Tidak menghargai guru di kelas,
- 4) Melanggar aturan kelas, dan
- 5) Tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru.

Gejala tingkah laku anak yang memperhatikan atau menjurus pada perbuatan kenakalan harus dapat terdeteksi sedini mungkin. Berikut merupakan gejala-gejala yang mengarah kepada perbuatan kenakalan:²²

- a) Anak yang selalu menyendiri karena tidak disukai teman-temannya dapat menderita gangguan emosi,
- b) Anak-anak yang sering menghindarkan diri dari tanggung jawab di rumah atau di sekolah,
- c) Anak yang sering mengeluh atau meresah karena mengalami masalah yang tidak terpecahkan oleh dirinya sendiri,
- d) Anak yang sering berprasangka bahwa orang tua atau guru-guru mereka bersikap tidak baik terhadapnya dan sengaja menghambat dirinya,
- e) Anak yang tidak sanggup memusatkan perhatian atau pikiran mereka,
- f) Anak yang mengalami fobia dan gelisah yang melewati batas,
- g) Anak yang sering menyakiti dan mengganggu teman-temannya, baik di rumah maupun di sekolah,
- h) Anak yang suka berbohong,
- i) Anak yang merasa tidak dihargai hasil usahanya, dan
- j) Anak yang suka membolos karena malas belajar atau tidak menyukai mata pelajaran tertentu.

²² Drs. Ary. H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 93-95.

d. Penyesuaian Sosial di Sekolah

Menurut Schneiders menyatakan bahwa penyesuaian sosial yang adekuat di lingkungan sekolah meliputi:²³

- 1) Menghargai dan mau menerima otoritas sekolah,
- 2) Tertarik dan mau berpartisipasi dalam aktivitas sekolah,
- 3) Mempunyai hubungan sosial yang sehat, bersahabat dengan teman sekelas, guru dan pembimbing atau penasihat di sekolah,
- 4) Menerima tanggung jawab dan batasan-batasan yang diberikan sekolah,
- 5) Membantu sekolah mencapai tujuan.

e. Akibat Yang Ditimbulkan Oleh Siswa Yang Membolos

Anak yang dapat ke sekolah tapi sering membolos, akan mengalami kegagalan dalam pelajaran. Meskipun dalam teori guru harus bersedia membantu anak mengejar pelajaran yang ketinggalan, tetapi dalam prakteknya hal ini sukar dilaksanakan.²⁴

Selain mengalami kegagalan belajar, siswa tersebut juga akan mengalami marginalisasi atau perasaan tersisihkan oleh teman-temannya. Hal ini akan terjadi jika siswa tersebut sering membolos sehingga anggapan teman-temannya ia anak yang nakal dan perlu menjaga jarak dengannya.²⁵

²³ Prof. Dr. H. Achmad Juntika Nurihsan, M Pd dan Dr. H. Mubiar Agustin, M. Pd, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), 71-72.

²⁴ Mei Fika, "Membolos", <http://ayo-kita-belajar.blogspot.com/2011/04/membolos.html>, diakses pada tanggal 05 Mei 2016.

²⁵ Ibid.

Ketika siswa membolos, ia akan kehilangan rasa disiplin, ketaatan terhadap peraturan sekolah berkurang. Bila diteruskan, siswa akan acuh tak acuh pada urusan sekolahnya dan dapat dikeluarkan dari sekolah.²⁶

f. Perilaku Membolos

Menurut Keither perilaku membolos diartikan sebagai kehadiran siswa yang tidak teratur yang mana merupakan suatu problema atau masalah yang besar di sekolah pada masa kini, sehingga ketidakhadiran siswa ini kemungkinan dapat disebabkan oleh faktor-faktor luar atau dalam diri siswa itu sendiri.²⁷

C. Pengaruh Antara Konsep Diri dan Perilaku Membolos

Konsep diri adalah gabungan dari pikiran seseorang dan perasaan, perjuangan dan harapan, ketakutan dan fantasi, pandangannya tentang apa dia, apa yang ia telah lakukan, apa yang mungkin menjadi, dan sikapnya berkaitan dengan nilainya. Menurut Piers & Harris dalam Burns sebagaimana dikutip oleh Mery Natha Tampubolon, konsep diri memiliki enam dimensi yaitu, kebahagiaan dan kepuasan, tingkah laku sosial, kegelisahan, popularitas, kompetensi akademis, penampilan fisik.²⁸

Problem remaja ialah masalah-masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dalam rangka penyesuaian diri

²⁶ Ibid.

²⁷ Qurrotu A'yunin, "Penerapan Konseling Individual dalam Membantu Mengatasi Perilaku membolos Siswa (Studi Kasus di SMKN 2 Malang)", Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2014), 13.

²⁸ Mery Natha Tampubolon, "Gambaran Konsep Diri Pada Remaja di Rumah Tahanan Kelas I Bandung", Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung Jawa Barat, 5-6.

terhadap lingkungan tempat remaja itu hidup dan berkembang.²⁹ Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, ada beberapa faktor yang melatar belakangi permasalahan remaja khususnya pada siswa, misalnya dari dalam individu itu sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial masyarakat. Dari lingkungan sekolah sendiri terdapat pula bentuk kenakalan remaja diantaranya kebebasan seks (*free seks*), merokok, bolos sekolah, serta perselisihan diantara siswa. Hal ini disebabkan oleh pengasuhan orang tua yang memanjakan anak, keadaan keluarga yang *broken home*, kondisi ekonomi orang tua yang tidak stabil, anak yang tinggal dengan salah satu orang tua karena ayah atau ibu anak mencari nafkah di luar kota sehingga anak kurang mendapat perhatian yang cukup, dan pergaulan teman sebaya.

Perilaku membolos merupakan salah satu dari masalah yang dihadapi oleh siswa. Menurut Keither perilaku membolos diartikan sebagai kehadiran siswa yang tidak teratur yang mana merupakan suatu problema atau masalah yang besar di sekolah pada masa kini, sehingga ketidakhadiran siswa ini kemungkinan dapat disebabkan oleh faktor-faktor luar atau dalam diri siswa itu sendiri.³⁰ Menurut Kartini Kartono sebagaimana dikutip oleh Vena, mengemukakan bahwa akibat perilaku membolos berakibat pada diri sendiri dan bagi orang lain. Bagi diri sendiri maka siswa akan ketinggalan pelajaran. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kegagalan dalam pelajaran, tidak naik kelas, nilai jelek dan kegagalan lain di sekolah. Sedangkan bagi orang lain, terutama siswa sekelas, mereka akan

²⁹ Prof. DR. Sofyan Willis, *Remaja & Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba Free Seks dan Pemecahannya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 43.

³⁰ Qurrotu A'yunin, "Penerapan Konseling Individual dalam Membantu Mengatasi Perilaku membolos Siswa (Studi Kasus di SMKN 2 Malang)", *Skripsi*, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2014), 13.

terganggu dengan siswa yang membolos karena kemungkinan guru akan menegur siswa yang membolos pada pertemuan selanjutnya sehingga akan menyita waktu pelajaran.³¹

Di sini pengaruh konsep diri dengan perilaku membolos ialah, dimana ketika seseorang memiliki konsep diri yang tinggi atau positif maka siswa akan lebih menghargai dirinya sendiri serta orang lain, sehingga individu tersebut akan berbuat baik dan tidak merugikan diri sendiri, dalam hal ini ialah perilaku membolos. Hal ini selaras dengan pendapat Poole yang menyatakan bahwa seorang pribadi yang memiliki konsep diri yang positif mampu menempatkan batas-batas tertentu pada tindakan-tindakannya, dengan kata lain mengetahui seharusnya bertindak menurut cara-cara tertentu yang dituntut secara moral.

Demikian sebaliknya, jika konsep diri yang dimiliki seseorang rendah atau negatif maka mudah dipengaruhi dan sikapnya akan mendukung terhadap perilaku membolos. Individu tersebut dalam menanggapi kejadian ataupun bertindak tidak mempertimbangkan baik dan buruk yang berakibat pada orang lain, seperti contohnya: ketika temannya membolos, malah cenderung ikut-ikutan membolos.³²

Penelitian yang dilakukan oleh Feny Annisa Damayanti menunjukkan diketahui bahwa faktor-faktor yang mendorong siswa untuk membolos serta pola membolos di SMA Kawung 2 Surabaya, SMA Muhammadiyah 7 Surabaya, SMA Mahardhika terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi motivasi siswa yang rendah, minat dalam belajar yang

³¹ Vena Sriningsih, "*Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X dan XI Multimedia SMK Kristen Salatiga Tahun Ajaran 2013/2014*", Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2014, 9.

³² Ibid, 9-10.

rendah, mudah emosional, tingkat intelektual siswa dan faktor eksternal meliputi banyak hal yaitu permasalahan keluarga dimana siswa berlatar belakang dari keluarga *broken home*, ibu yang suka membeda-bedakan, sering mendapatkan perlakuan fisik dari ayah. Pengaruh dari teman sebaya yang mana bergaul dengan teman yang suka membolos. Kecanduan *game online* dan sering bermain *game* serta tidur di rumah teman.

Penelitian yang dilakukan oleh Vena Sriningsih menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku membolos pada siswa kelas X dan XI Multimedia SMK Kristen Salatiga Tahun Ajaran 2013/2014. Korelasi antara konsep diri dan perilaku membolos diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = -0,275$ dengan signifikansi atau $p = 0,033 < 0,05$.

Dari pemaparan teori dan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti berasumsi bahwa terdapat pengaruh antara konsep diri dengan perilaku membolos.